

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan, dalam upaya mencapai kemakmuran pemilik perusahaan diperlukan usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dan kesejahteraan pemilik perusahaan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan yang baik. (Rahmawati dan Handayani, 2017). Dengan pertumbuhan dan perkembangan lingkungan bisnis yang sangat dinamis, sistem manajemen yang efektif dan efisien juga sangat diperlukan artinya agar dapat dengan mudah merubah dan menyesuaikan diri dan dapat mengakomodasikan setiap perubahan baik yang sederhana yang sedang dan yang telah terjadi dengan cepat, tepat dan terarah serta biaya yang murah (Brahmasari dan Suprayetno,2008). Dengan demikian, organisasi sudah tidak lagi dipandang sebagai sistem tertutup (*closed-system*) tetapi organisasi merupakan sistem terbuka (*opened-system*). Yang harus dapat merespon dan mengakomodasikan berbagai perubahan eksternal dengan cepat dan efisien. Salah satu perusahaan yang menjadi perhatian adalah Perbankan.

Bank berperan sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Bank pada umumnya mengalami kenaikan dan penurunan. Kondisi dunia perbankan di Indonesia dari waktu ke waktu telah mengalami banyak perubahan. Selain disebabkan oleh perkembangan internal dunia, perbankan juga tidak terlepas dari

pengaruh perkembangan diluar dunia perbankan, seperti sektor riil dalam perekonomian, politik, hukum, dan budaya (Setiawan, 2017).

Untuk pertama kalinya, pertumbuhan penyaluran kredit industri perbankan tembus dua digit sesuai ekspektasi pemerintah. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan, kinerja intermediasi sektor jasa keuangan pada Mei 2018 terus menunjukkan perbaikan di tengah perkembangan pasar keuangan dan tekanan global. Bahkan, untuk pertama kalinya dalam tahun ini, pertumbuhan kredit bank tembus dua digit, mendekati angka proyeksi sebesar 10%-12% secara tahunan. "Kredit perbankan tumbuh sebesar 10,26% secara year on year [yoy], lebih tinggi dari pertumbuhan April 2018 sebesar 8,94% (yoy)," kata Deputy Komisioner Manajemen Strategis Dan Logistik OJK Anto Probowo, dalam keterangan tertulis, Jumat (29/6/2018). Selaras dengan itu, perbaikan kinerja intermediasi perbankan tersebut didukung oleh pertumbuhan positif Dana Pihak Ketiga (DPK). Dalam lima bulan pertama tahun ini, dana masyarakat yang dihimpun naik 6,47% (yoy). Di tengah sentimen yang mewarnai pasar keuangan domestik, risiko lembaga jasa keuangan, baik risiko kredit, pasar, dan likuiditas, masih terjaga pada level yang manageable. Hal itu tampak dari Rasio Non Performing Loan (NPL) gross perbankan tercatat sebesar 2,79% per Mei 2018. Rasio tersebut tidak mengalami perubahan dari NPL April 2018 sebesar 2,79% serta. Permodalan bank juga masih cukup kuat yang tampak dari rasio kecukupan modal (capital adequacy ratio/CAR) sebesar 22,45%. Dia menyatakan, OJK akan mempersiapkan serangkaian kebijakan untuk memastikan stabilitas pasar keuangan dan kinerja

sektor jasa keuangan domestik tetap terjaga di tengah peningkatan volatilitas pasar (<http://keuangan.kontan>).

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan, usaha, dan kesempatan personel, tim, atau unit organisasi dalam melaksanakan tugasnya untuk mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian strategik yang menjadi basis pengukuran kinerja perlu ditentukan ukurannya, dan ditentukan inisiatif strategik untuk mewujudkan sasaran-sasaran tersebut. Sasaran strategik beserta ukurannya kemudian digunakan untuk menentukan target yang dijadikan basis penilaian kinerja.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan suatu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan resiko. CAR dapat menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank yang masih dapat ditutupi oleh equity bank. Penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmawanti, 2017) menunjukkan semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar dan semakin kecil resiko suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit

yang diberikan, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya. Menurut penelitian (Lubis, isynurwardhana, dillak, 2017) apabila tingkat rasio LDR terlalu rendah maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank dan akan menyebabkan kerugian bank, dan apabila rasio LDR yang terlalu tinggi maka semakin tinggi kredit yang diberikan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan *loan to deposit ratio* (LDR) perbankan per Februari 2018 berada di level 89,21%. Angka tersebut naik dari posisi bulan Januari 2018 yakni sebesar 89,1%. Secara tahunan atau *year on year* (yoy), besaran LDR juga naik dari sebelumnya 89,12% pada Februari 2017. Masih tingginya LDR perbankan di awal tahun ini, ditandai pula dengan dana pihak ketiga (DPK) perbankan yang tumbuh lebih cepat dibandingkan kredit. Catatan OJK, per Februari 2018 kredit tumbuh sebesar 8,22% secara yoy menjadi Rp 4.662,34 triliun. Sementara DPK tumbuh sebesar 8,44% menjadi Rp 5.225,3 triliun. Melihat tren tersebut, Direktur Utama PT Bank Mayapada Internasional Tbk Hariyono Tjahjarijadi menjelaskan kondisi LDR perseroannya saat ini masih sejalan dengan kondisi industri. Tercatat di awal tahun LDR Bank Mayapada berada di posisi 86% sampai 88%. Menurutnya, LDR perbankan yang masih tinggi karena permintaan kredit masih belum terlalu banyak di awal tahun 2018. Menurutnya, kondisi ini disebabkan usaha kecil menengah belum banyak bergerak. Debitur-debitur besar saat ini lebih memilih untuk menerbitkan surat utang atau obligasi. Alhasil, dari segi rasio, pertumbuhan kredit memang belum membaik (<https://keuangan.kontan.co.id>).

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut penelitian (Sudarmawanti, 2017) dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.

Direktur Utama PT Bank Mayora (Bank Mayora), Irfanto Oeij pernah bilang bahwa saat ini NIM perbankan cenderung turun. Penurunan NIM terjadi karena suku bunga kredit yang cenderung menurun sehingga menekan margin. Namun riset perbankan oleh Jovent Giovanni dan Timothy Handerson dari CGSCIMB atau CIMB Investment Bank Berhad pada 22 Februari 2018 menyatakan sebaliknya. Dalam risetnya, Jovent dan Timothy melihat akan ada potensi kenaikan NIM di tahun ini karena *yield* kredit mulai stabil. "Dan biaya dana atau *cost of fund* mulai turun," tulis CIMB Investment Bank Berhad dalam risetnya. CGSCIMB mencatat, sepanjang 2017 lalu, rata-rata *yield* kredit turun 72 bps secara tahunan atau *year on year* (yoy). Sedangkan suku bunga deposito juga turun 65 basis poin (bps) secara yoy. Namun NIM perbankan tercatat cukup stabil yakni 5,3% atau sedikit turun dari 5,6% di Desember 2016. Stabilitasnya NIM ini karena *loan to deposit ratio* (LDR) yang lebih tinggi. Berdasarkan catatan KONTAN dari data statistik perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Desember 2017, kelompok bank besar yakni bank BUKU IV dan bank kecil yang masuk BUKU I mencatat penurunan NIM paling dalam. Kelompok BUKU IV mencatat NIM turun 51 bps menjadi 5,9% di 2017. Sedangkan NIM kelompok

BUKU I turun 80 bps menjadi 5,5%. Untuk kelompok bank menengah yakni BUKU III, NIM turun 37 bps menjadi 4,4%. Sedangkan NIM bank BUKU II secara meningkat tipis 9 bps menjadi 5,17% (<https://keuangan.kontan.co.id>).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga (Prasanjaya dan Ramanta, 2013). Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen, apabila melebihi 90 persen, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien. Menurut (Handayani, Aprilia, 2018) semakin meningkat rasio BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya.

Per Desember 2017, BOPO perbankan berada di level 78,64%. Angka yang dicatat Otoritas Jasa Keuangan itu menurun dibandingkan rasio per Desember 2016 yang mencapai 88,09%. Namun di bulan Januari 2018 BOPO perbankan berada di level 81,8%. Angka tersebut naik dibanding akhir tahun 2017, tapi terlihat menurun bila dibandingkan Januari 2017 yang berada di posisi 83,94%. Faktor yang membuat rasio BOPO bank menyusut seperti perbankan yang mulai mengarah ke digitalisasi hingga efisiensi membaik. Selain itu bank mulai mengurangi biaya pencadangan karena kualitas kredit membaik sehingga biaya operasional turun. Sejumlah bankir beranggapan posisi BOPO sepanjang tahun

ini belum akan banyak berubah dari posisi tahun 2017. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN), misalnya, mematok rasio BOPO pada tahun 2018 akan berada di kisaran 80%. Target tersebut praktis hanya bergerak tipis dari capaian BOPO BTN di tahun 2017 yang berada di level 81%. Direktur Strategi, Resiko dan Kepatuhan BTN Mahelan Prabantariksa mengatakan, salah satu upaya BTN untuk melakukan efisiensi, demi penurunan rasio BOPO, adalah meningkatkan *low cost funding* (<https://keuangan.kontan.co.id>).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat mengambil judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar penelitian yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih adanya kekurangan penyesuaian dari pihak perusahaan untuk mencapai system manajemen yang efektif.
2. Ketidakpercayaan nasabah pada sektor perbankan menjadi masalah utama karena bank menghimpun dana dari nasabah untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.
3. Minimnya perhatian terhadap LDR yang mempengaruhi keberhasilan bank.
4. Kurangnya perhatian atas pendapatan bunga atas aktiva produktif sehingga memungkinkan bank dalam kondisi bermasalah.

5. Masih adanya kondisi internal bank yang lemah menyebabkan kinerja keuangan bank menurun.
6. Risiko tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar yang mendorong kenaikan suku bunga bank yang semakin tinggi.
7. Buruknya tata kelola perusahaan menyebabkan berbagai kegagalan korporasi yang berdampak pada buruknya perekonomian di beberapa Negara.
8. Lemahnya sistem kinerja perbankan menjadi masalah yang penting di Indonesia
9. Kesalahan dalam pengelolaan kinerja keuangan, akan berdampak pada rendahnya minat penyandang dana dalam berinvestasi.

1.3 Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini maka dari uraian latar belakang masalah diatas penulis membatasi permasalahan tentang pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), *net interest margin* (NIM), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), terhadap kinerja Perbankan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?

3. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
5. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017,
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh *to deposit ratio* (LDR) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017,
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017,
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh biaya operasional pendapatan (BOPO) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017, dan

5. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh secara bersama-sama *capital adequacy* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), *net interest margin* (NIM) biaya operasional pendapatan (BOPO) terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

1.5.2 Manfaat Penelitian.

1. Bagi pihak bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengelolaan rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank dimana perbankan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Bagi akademis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengelolaan rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian tingkat kinerja perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik ini.